

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI (*self-control*) TERHADAP  
PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS XI DI SMA Y  
WILAYAH DEMAK**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S1  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

**Bayu Septian Prakusa**

**(30701700142)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI (*self-control*) TERHADAP**  
**PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS XI DI SMA X**  
**WILAYAH DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

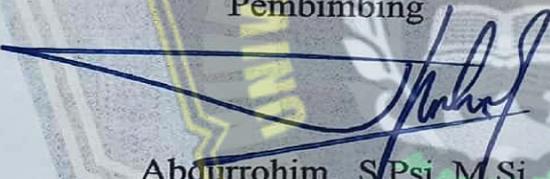
**Bayu Septian Prakusa**

**(30701700142)**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Abdurrohim, S.Psi, M.Si

Semarang, 10 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Joko Kuncoro S.Psi., M.Si**

**NIDN.210799001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI (*self-control*) TERHADAP  
PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS XI DI SMA Y  
WILAYAH DEMAK**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Bayu Septian Prakusa**

**(30701700142)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 15 Februari 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog

2. Inhasuti Sugiasih, S. Psi, M. Si, Psikolog

3. Abdurrohman, S. Psi, M. Si



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 10 Maret 2023  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



**Joko Kuncoro S.Psi., M.Si**  
**NIDN 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Bayu Septian Prakusa dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, Januari 2023

Yang menyatakan

  
**Bayu Septian Prakusa**

30701700142

## MOTTO

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan."

- Imam Ghazali

"Tuntutlah ilmu. Di saat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu. Di saat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu."

- Luqman al-Hakim

Skripsi itu dikerjakan pakai prinsip **“start now, perfect later”** intinya ya kerjakan aja dulu jangan ditunda-tunda, masalah sempurna itu urusan belakang. Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Prosesnya memang tidak mudah tetapi endingnya bikin selalu bilang Alhamdulillah.

- Sall

Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

- QS Al-Insyirah: 5-6

Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena *“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.”*

- QS Al-Baqarah: 286

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

Bapak Sugiyono dan Ibu Kuswati yang selalu membantu, mendoakan saya, memberi kasih sayang dan memotivasi agar dapat menyelesaikan proses akhir pendidikan saya.

Dosen pembimbing saya Abdurrohim, S.Psi, M.Si, yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, koreksi, nasehat, dukungan dan masukan untuk menyelesaikan karya saya ini.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmattullahi Wabarakatuh*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya dan rahmat serta ridho sehingga penulis mampu menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajatn S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk dan dukungan oleh beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Abdurrohimi, S.Psi, M.Si, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, motivasi dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Titin Suprihatin, M.Psi, selaku dosen wali yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan dan perhatian selama penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis yang bermanfaat untuk masa depan nanti.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang selalu memberikan kemudahan dan fasilitas untuk mengurus proses administrasi hingga skripsi dapat selesai.
6. Bapak dan Ibu tercinta, Sugiyono dan Kuswati yang selalu memberikan masukan yang bermanfaat untuk masa depan dan yang selalu sabar memberikan nasihat, motivasi dan selalu mengingatkanku mengingat Allah SWT.

7. Teman teman saya selalu setia membantu dan memberikan dukungan penuh kepada saya, hingga menemani hari-hari saya dengan penuh perhatian dan kasih sayang lebih kepada saya, terutama Shinta Sauma Puspitaningtyas, Rindu Safitri, Riyana Muftiyani Yustika, Sandy Agum Gumelar, dan Kartika Putri Husadani
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Fakultas Psikologi, Miftakhur Rizqi, Dimas Bayuh Saputra, Wahyu Candra Wijaya, Satria Wicaksono, GG amamlansyah, Ferdian Antoni Akbar, Dewanda, yang selalu sabar membimbing saya dan tidak pernah lelah memberi saya masukan maupun motivasi.
9. Sahabat saya Salsa Bilqis Indirasti Zahra yang telah menemani dan membantu saat saya sedang mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman seperjuanganku kelas C terimakasih atas kenangan yang tak dapat terlupakan selama ini.
11. Teman-teman angkatan 2017 (Fospila) yang telah memberikan kenangan yang tak terlupakan selama ini
12. Terima kasih Guru BK serta Siswa - siswi SMA Kelas XI diwilayah Demak yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi saya.
13. Terima kasih kepada WAKA Kesiswaan yang sudah memberikan izin serta membantu dalam penelitian saya
14. Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang tak luput dari seorang manusia. Maka dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik agar lebih baik untuk kedepannya sehingga dapat berguna dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

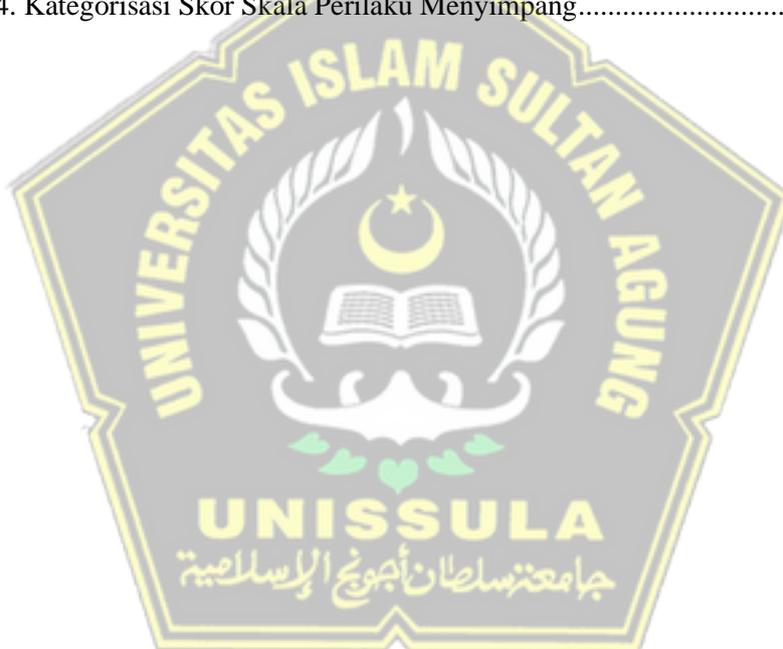
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. Kontrol Diri.....	7
1. Pengertian Kontrol Diri.....	7
2. Aspek – Aspek Kontrol Diri .....	17
B. Perilaku Menyimpang .....	20
1. Pengertian Perilaku Menyimpang .....	20
2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang .....	22
3. Aspek – Aspek Dalam Perilaku Menyimpang .....	25
4. Ciri–ciri Perilaku Menyimpang .....	29
5. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang .....	30
C. Hubungan Antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMA Y ..	32
D. Hipotesis .....	34
BAB III .....	35
METODE PENELITIAN.....	35

A. Identifikasi Variabel.....	35
B. Definisi Operasional .....	35
1. Kontrol Diri.....	35
2. Perilaku Menyimpang.....	36
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling) .....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Validitas, Uji Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas.....	40
1. Validitas Alat Ukur .....	40
2. Uji Daya Diskriminasi Aitem .....	40
3. Reliabilitas Alat Ukur .....	41
E. Teknik Analisis .....	41
BAB IV .....	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian .....	29
1. Orientasi Kancah Penelitian.....	29
2. Persiapan Penelitian.....	30
B. Pelaksanaan Penelitian.....	34
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Asumsi .....	35
2. Uji Hipotesis .....	36
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri .....	36
2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Menyimpang.....	37
E. Pembahasan.....	38
F. Kelemahan Penelitian .....	40
BAB V .....	41
KESIMPULAN.....	41
A. Kesimpulan .....	41
B. Saran .....	41
1. Bagi Subjek.....	41
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	41
DAFTAR PUSAKA.....	42
LAMPIRAN.....	45

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri .....	39
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Menyimpang .....	39
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri .....	31
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Menyimpang .....	32
Tabel 5. Data Subjek Uji Coba .....	32
Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri .....	33
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyimpang .....	34
Tabel 8. Data Subjek Penelitian .....	34
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas .....	35
Tabel 10. Norma kategorisasi skor .....	36
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri .....	37
Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri .....	37
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Perilaku Menyimpang .....	38
Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Menyimpang .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Kontrol Diri .....	37
Gambar 2. Rentang Skor Skala Perilaku Menyimpang .....	38



## HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI (*self-control*) TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS XI DI SMA Y WILAYAH DEMAK

Oleh:

Bayu Septian Prakusa<sup>1</sup>, abdurrohim<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email : [bayuprakusa@gmail.com](mailto:bayuprakusa@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang di SMA Y wilayah Demak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan pada subjek 288 siswa di SMA Y di Demak. Metode pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala kontrol diri yang terdiri dari 38 aitem berdaya beda tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,903, dan skala perilaku menyimpang yang terdiri dari 32 aitem berdaya beda tinggi dengan koefisiensi reliabilitas sebesar 0,927. Hasil dari uji korelasi *pearson* antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang diperoleh skor  $r_{xy} = -0,693$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada siswa SMA Y di Demak. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat perilaku menyimpang.

**Kata Kunci:** Kontrol Diri, Perilaku Menyimpang



***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL WOTH DEVIATED BEHAVIOR OF STUDENTS IN CLASS XI IN HIGH SCHOOL Y, DEMAK AREA***

By:

Bayu Septian Prakusa,

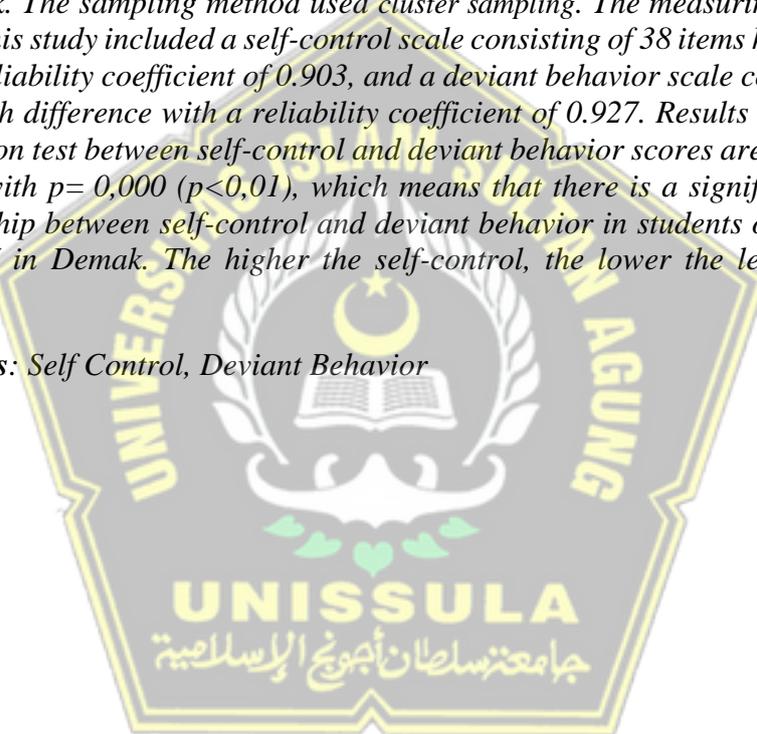
Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email : [bayuprakusa@gmail.com](mailto:bayuprakusa@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The aim of this study was to determine the relationship between self-control and deviant behavior at Senior High School Y in the Demak region. This study used a quantitative method which was conducted on subject 288 students at X High School in Demak. The sampling method used cluster sampling. The measuring instruments used in this study included a self-control scale consisting of 38 items high difference with a reliability coefficient of 0.903, and a deviant behavior scale consisting of 32 items high difference with a reliability coefficient of 0.927. Results of the pearson correlation test between self-control and deviant behavior scores are obtained  $r_{xy} = -0,693$ , with  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), which means that there is a significant negative relationship between self-control and deviant behavior in students of Senior High School Y in Demak. The higher the self-control, the lower the level of deviant behavior.*

**Keywords:** *Self Control, Deviant Behavior*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat modern yang sudah terbiasa dengan segala hal kompleks sebagai wujud dari kemajuan teknologi, mekanisasi, urbanisasi dan industrialisasi memunculkan berbagai masalah sosial. Maka usaha untuk beradaptasi dengan masyarakat modern yang sangat kompleks tersebut menjadi tidak mudah. Kesulitan dalam beradaptasi inilah yang banyak menimbulkan kebimbangan, kebingungan, kecemasan serta konflik, baik itu dari konflik eksternal maupun internal dalam diri sendiri yang tersembunyi dan tertutup sifatnya. Keadaan sosial seperti ini bisa memicu munculnya perilaku patologis sosial atau sosiopatik yang menyimpang dari bentuk-bentuk umum, karena setiap individu hanya akan mentaati norma serta aturan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Kelompok individu tersebut berperilaku seenaknya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, bahkan mengambil hak-hak orang lain. Hal-hal seperti inilah yang dapat memunculkan banyak masalah sosial atau tingkah laku sosiopatik, yang lambat laun jika tingkah laku menyimpang itu meluas di masyarakat, berlangsunglah tingkah laku menyimpang seperti korupsi, meluasnya kriminalitas, penyimpangan seksual, kenakalan remaja dan masalah sosial yang lainnya (Kusumaningtuti S. Soetiono, 2016)

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma (agama, etika, ketentuan aturan, peraturan di sekolah ataupun peraturan di keluarga) yang berlaku di masyarakat (Sarwono, 2013). Jika penyimpangan terjadi pada norma-norma hukum pidana barulah disebut sebagai kenakalan (*delinquent*). Pengertian kenakalan remaja adalah perilaku kriminalisme yang dilakukan oleh anak remaja sebagai ciri khas munculnya gejala patologis (sakit secara sosial) yang dialami oleh remaja, dimana gejala ini muncul dikarenakan perilaku remaja menyimpang (Kartono, 2017).

Perilaku remaja inilah yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Jika terdapat kekurangan dalam kesesuaian kepada norma sosial yang ada dan kebanyakan dari remaja yang berusia kurang dari 21 tahun menimbulkan perilaku menyimpang ataupun kenakalan remaja. Sehingga angka tertinggi tindak kejahatan yang terjadi di rentang usia 15 sampai 19 tahun. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok atau geng-geng diperkirakan 50 kali lipat jika dibandingkan jumlah kasus kejahatan yang dilakukan anak perempuan, karena kasus yang melibatkan anak-anak perempuan lebih banyak jatuh pada kasus pelacuran, prostitusi (pergaulan bebas dan seks bebas) dan menderita gangguan mental, serta kasus kabur dari rumah atau keluarganya (Kartono, 2017).

Remaja cenderung sering bertindak lebih dahulu sebelum berpikir, oleh karena itu sering sekali terlihat ketika seorang remaja memberi argumen yang tidak didasari oleh landasan yang kuat akan menimbulkan keributan, karena didalam diri remaja tersebut masih memiliki perasaan ingin menang sendiri, merasa bahwa ia paling benar, merasa paling tahu dan mungkin muncul pemikiran bahwa ia paling hebat. Banyak sekali berita-berita yang bermunculan mengenai kenakalan remaja, dimana fenomena yang terjadi karena kenakalan remaja ini apabila dibandingkan dengan remaja dulu terlihat adanya pergeseran fenomena kenakalan remaja (Husadani, K. P., & Sugiasih, I. 2020).

Salah satu dari bentuk perilaku menyimpang adalah kenakalan remaja, dimana fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja, kenakalan remaja juga terjadi di negara-negara yang berkembang termasuk Indonesia. Kenakalan remaja di Negara Indonesia sekarang ini sudah menjajaki pada segi-segi kriminalitas yang sudah menyalahi aturan-aturan yang ada di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), atau UU pidana diluar KUHP, seperti UU Narkotika, kondisi yang seperti ini jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan norma-norma sosial dan susila. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun terakhir mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat 37.381 pengaduan tentang kasus perundungan dilingkup pendidikan, sedangkan pada kasus perundungan yang menggunakan sosial media terdapat 2.473 laporan (KPAI, 2020).

Ada beberapa contoh kasus yang berawal dari perilaku menyimpang mengakibatkan perilaku kenakalan remaja yang cenderung mengarah kepada hal hal kriminal dan melanggar hukum, seperti di daerah Cikarang Barat kebrutalan anak remaja yang membacok korban hanya karena ingin disebut pemberani dihadapan teman-temannya. Pada tahun 2016 di Yogyakarta hal yang serupa sempat menjadi fenomena yang meresahkan kota pelajar tersebut, pelaku yang membawa beberapa senjata tajam dan menyerang korban secara acak saat berjalan pada malam hari dan pada jalan yang sepi (Sindo, 2017).

Pada tanggal 29 Maret 2019 terjadi sebuah kasus pengeroyokan yang melibatkan siswa SMP yang berinisial A berumur 14 tahun yang dikeroyok oleh sekelompok siswa SMA berjumlah 12 orang di kota Pontianak. Korban menderita luka luka di bagian kepala akibat terbentur, selain itu korban juga mengalami beberapa kekerasan fisik yang sangat tidak manusiawi (KOMPAS.com, 2019).

Pada tahun 2017 terjadi fenomena siswi SD yang dikeroyok geng cewek di kelasnya, kasus ini tercatat di Jaringan Perlindungan Perempuan Dan Anak (JPPA) kota Kudus tentang pengakuan siswi tersebut bahwa perundungan yang dialami bermula ketika siswi tersebut tidak mau patuh pada ketua geng perempuan di kelasnya, sehingga siswi tersebut dipukuli, rambut yang dicukur paksa, hingga alat vitalnya dilukai menggunakan penggaris (detikNews, 2017).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, fenomena perilaku menyimpang juga terjadi di SMA Y. Hal ini didukung dari wawancara terhadap 3 subjek. Berikut hasil wawancara yang dilakukan tanggal 20 Juni 2022 : Berdasarkan fenomena perilaku menyimpang juga terjadi di SMA N 1 DEMAK . Hal ini didukung dari wawancara terhadap 4 subjek. Berikut hasil wawancara yang dilakukan tanggal 20 Juni 2022 :

Subjek I (Guru BK/38tahun) :

*“disekolah itu ada beberapa anak nakal, adanya anak yang melakukan penyimpangan, jadi beberapa siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah atau penyimpangan biasanya dikarenakan latar belakang keluarga mas, ada yang kedua orang tuanya sibuk bekerja jadi tidak ada orang dirumah, atau kedua orang tua yang berpisah, jadi anaknya ikut salah satu orang tuanya yang sudah berpisah, kalo enggak ya karena ikut – ikutan dengan teman, biar mendapat perhatian*

yang lebih dari lingkungan sekitarnya, gurunya, dan menurut saya pelanggaran yang dilanggar oleh para siswa ini termasuk pelanggaran yang masih ringan dan masih bisa di toleransi dengan memberikan sanksi – sanksi ringan untuk membuat anak – anak ini jera dan tidak mengulangi pelanggaran lagi, dari BK biasanya manggil anaknya ke BK kita tanya – tanya, lalu diberi peringatan, jika berlanjut dan terus menerus masih melakukan pelanggaran kami biasanya memanggil orang tua/wali dari murid yang melakukan pelanggaran tapi untuk sejauh ini tidak ada tindakan menyimpang dari anak – anak yang sampai parah sekali itu tidak ada. Dan faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku terjadi dikelas X karena dengan adanya sistem zonasi, siswa banyak lulusan dari swasta, pondok, yang biasa lulusan dari smp 1 ,dan 2 (favorite), guru di tuntut extra membaca karakter siswa yang sulit di atur, dan di kelas X ini dari pihak SMA N 1 DEMAK tahun ini mengeluarkan lebih dari 30 siswa (terbanyak), dan bukan dikeluarkan tapi guru membantu mengordinasikan dengan orang tua murid, siswa bisa dipindah sekolah.”

Subjek Y (murid/16 tahun) :

“dia itu temen aku satu kelas mas, dia kalo pelajaran geografi itu dia pasti langsung keluar kelas, enggak mau masuk kelas, gak mau ngikutin pelajaran geografi, dia itu gak suka sama pelajarannya dari awal, sama kalo gurunya juga dia gak suka makanya setiap pelajaran geografi dia langsung keluar kelas, kalo enggak jajan di kantin ya gak tau pergi kemana, dia udah dipanggil ke BK udah ketemu sama guru juga, tapi tetep aja kalo pas pelajaran geografi dia keluar kelas. Waktu aku kelas satu juga ada beberapa temen perempuan yang berkelompok gitu loh mas, ngelompok – ngelompok buat geng – geng-an terus pernah kayak itu loh mas jelek – jelekin anak yang gak satu geng sama mereka, untungnya abis itu langsung bilang ke BK, sekarang mereka udah bubar, tapi kadang mereka masih kumpul – kumpul bareng buat gaya – gaya an, biar pada takut sama mereka. Aku juga pernah liat sendiri mba ada yang ngerokok di kamar mandi sekolah terus ketahuan guru BK namanya W, kalo yang suka ngerusakin barang dikelas itu namanya I, dia anak orang punya tapi gak mau ganti barang yang udah di rusakin”

Subjek R (murid/16 tahun) :

“setau saya pelanggaran yang dilakukan selama ini, kadang teman saya bolos pelajaran, dan setiap hari kalo berangkat sekolah sering nongkrong dulu di parkirannya enggak langsung ke sekolah, Untungnya gak ada guru yang tau, karena aku sering telat makanya aku sering lari dari pagar langsung naik ke kelas, sampe pernah di teriakin guru BK, terus kalo jam pelajaran sering tidur dari awal pelajaran sampe selesai pelajaran, dibangunin kalo ketahuan guru aja, terus ya dapet hukuman, tapi ya gitu – gitu aja terus, sampai akhirnya teman saya mau pindah

*sekolah aja, karena gak bisa ngikutin jam belajar yang di sini.”*

Subjek K (murid/16 tahun) :

*“ada mas pelanggaran yang dilakukan temen saya, ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran sama sekali selama satu semester, tapi selalu always ikut extra barata (paskibra) dan endingnya dia di D.O (dikeluarkan dari sekolah).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di SMA Y terdapat fenomena perilaku menyimpang, seperti membolos saat jam pelajaran (ONLINE), tidak berangkat sekolah tanpa izin dan merusak fasilitas yang ada di ruang kelas. Adapun siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah berupa merokok didalam lingkungan sekolah.

Aroma & Suminar, (2012) menyatakan perilaku menyimpang tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja, perilaku menyimpang yang lain berupa pelanggaran status, seperti lari dari rumah, membolos sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Balter & Tamis-LeMonda, (2003) menyatakan jika perilaku menyimpang bisa dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh kontrol diri (*self-control*). Tangney, Baumeister, & Boone.A.L, (2004) menyatakan, kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan perilakunya berdasarkan moral, nilai, dan aturan yang ada di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif. Gottfredson & Hirschi, (1990) menjelaskan bahwa perilaku kriminal mampu dilihat melalui *single-dimention* yaitu kontrol diri. Chui & Chan, (2015) mengatakan bahwa kontrol diri yang rendah dilihat sebagai karakteristik individu yang paling menonjol yang dapat menjelaskan kecenderungan individu untuk melakukan kejahatan. Schuster & Ashburn, (1980) menyatakan jika kontrol diri adalah suatu komponen yang krusial dari perkembangan psikososial padamasakanak - kanak dan masa sebelum masuk sekolah.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Fitrianingrum,2015) tentang “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA Tahun Ajaran 2014/2015” yang mendapatkan hasil bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan terhadap kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah

perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri semakin tinggi kenakalan remaja. Studi yang pernah dilakukan oleh Nakhaie (Holly Ventura Miller, 2009) asal Kanada yang meneliti tentang kontrol diri, kontrol sosial, usia, jenis kelamin, dan etnis di antara siswa sekolah menengah di Alberta bahwa aspek kontrol diri adalah prediktor yang kuat untuk semua jenis kenakalan dan hal tersebut tidak sekuat jika dibandingkan dengan hubungan antara suku dan kenakalan.

Penelitian ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yakni dari segi penggunaan teori yang peneliti gunakan, aspek-aspek yang diukur, dan pada subjek yang digunakan pada penelitian. Peneliti juga memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil yang signifikan apabila kontrol diri (*self-control*) dikaitkan pada perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas XI di salah satu sekolah menengah atas negeri (SMA Y) sebagai subjek penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di SMA Y.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan jawaban yang berupa data secara empiris serta dapat mendapatkan jawaban dari masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti, yaitu apakah terdapat hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang subjek siswa kelas XI di SMA Y.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap dapat membantu dari

segi memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah ada serta peneliti dapat membagikan informasi yang berhubungan dengan penelitian tentang hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang yang menggunakan subjek siswa kelas XI di salah satu sekolah menengah atas negeri (SMA Y) sekaligus dapat memperkaya ilmu psikologi sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup untuk peneliti selanjutnya. Tidak hanya itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang lain, sebagai bentuk pengetahuan tentang keterikatan hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang dikalangan siswa menengah atas khususnya pada siswa kelas XI.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kontrol Diri

#### 1. Pengertian Kontrol Diri

Singgih, (2004) mengungkapkan kontrol diri (*Self-Control*) merupakan potensi yang dimiliki individu agar menahan diri dari dorongan ataupun keinginan yang bersifat sesaat dan bertentangan dengan tindakan yang tidak selaras dengan norma atau hukum yang berlaku. Menurut Suyasa (Gunarsa, 2006), kontrol diri merupakan kapabilitas individu dalam mencegah keinginan yang tidak sesuai dengan perilaku yang tidak cocok dengan norma sosial serta kemampuan individu untuk berperilaku yang sesuai dengan norma sosial. Goldfriend dan Merbaum (Ghufroon & Risnawita, 2014) kontrol diri adalah bentuk kemampuan dimana individu mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur serta mengarahkan perilaku yang dapat

membawa individu ke arah yang positif.

Akers, (1991) menegaskan bahwa konsep “kontrol” dalam semua bentuk adalah kandidat terbaik untuk “gagasan” sentral dan pemersatu untuk sosiologi. Meskipun mereka tidak membuat referensi Gibss, Gottfredson dan Hirschi (Chui & Chan, 2015) menawarkan variasi pada tema ini untuk semua kriminologi. Mereka berpendapat, bahwa fakta-fakta yang berputar disekitar stabilitas perbedaan dalam kecenderungan kejahatan dan fleksibilitas kejahatan yang dilakukan oleh individu yang sama, dapat dipertanggung jawabkan hanya dengan teori kontrol diri.

Block dan Block, (2014), berpendapat jika terdapat 3 jenis kualitas dalam kontrol diri (*self-control*), ialah *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. Kontrol yang berlebihan (*over control*) adalah kontrol diri yang dilakukan oleh individu yang berlebihan sehingga mengakibatkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* adalah bentuk kontrol yang memiliki kecenderungan individu untuk melepaskan tindakan dengan bebas tanpa memperhitungkan akibatnya. Sedangkan *appropriate control* (kontrol sesuai) adalah kontrol individu dalam mengupayakan pengendalian impulsif secara akurat.

Hirschi, Gottfredson, & Nufziger (Chui & Chan, 2015) seseorang dengan kontrol diri (*self-control*) yang rendah cenderung menghasilkan karakteristik yang impulsif, pemarah, individualis, pencari resiko, dan lebih menyukai tugas sederhana dari pada tugas yang bersifat kompleks, dan lebih menyukai aktifitas fisik dari pada aktivitas sereberal individu dengan kontrol diri rendah sangat mungkin untuk mengejar kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka.

Berdasarkan uraian pengertian dari beberapa tokoh, peneliti menarik kesimpulan jika kontrol diri merupakan keahlian yang individu miliki dalam menahan pribadinya dari keinginan tertentu, dengan cara menyusun, membimbing, serta mengatur atau mengarahkan dirinya. Sehingga individu memiliki kualitas dalam mengontrol dirinya dan terhindar dari perilaku yang impulsif.

## 2. Aspek – Aspek Kontrol Diri

Averill, (1973) menyatakan aspek kontrol diri (*self-control*) atau mengendalikan personal ialah, kontrol perilaku, kontrol kognitif, serta mengontrol keputusan.

- a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*), kontrol perilaku ialah kesiapan dalam memberikan tanggapan secara spontan, dapat memberikan tanggapan secara spontan, dapat memberikan pengaruh ataupun modifikasi kondisi, yang cenderung kurang menyenangkan. Ada dua aspek dalam kontrol perilaku ialah, aturan pelaksanaan (*regulation administration*) dan stimulus yang dapat dimodifikasi (*stimulus modifiability*). Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan adalah kemampuan dalam menentukan siapa yang mengendalikan keadaan ataupun situasi. Kesanggupan untuk menata pelaksanaan adalah kesanggupan individu dalam memutuskan siapakah yang berperan untuk mengendalikan keadaan ataupun situasi. Keterampilan dalam mengontrol dorongan adalah keterampilan agar individu mengetahui kapan dan seperti apa suatu dorongan yang akan dihadapi individu ketika dorongan tersebut tidak dikehendaki. Seperti melakukan pencegahan hingga menjauhi dorongan, memberhentikan dorongan serta memberi batasan dari intensitas stimulus.
- b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), kontrol kognitif adalah pengetahuan dimana kemampuan individu dalam mengelola informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang akan digunakan dan informasi yang tidak digunakan, dengan cara menginterpretasikan, menilai, dan mengaitkan suatu kejadian pada kerangka kognitif. Hal ini sebagai bentuk penyesuaian psikologis untuk menurunkan tekanan. Adapun aspek dalam kontrol kognitif yaitu, melakukan penilaian (*appraisal*) dan mendapatkan informasi (*informan gain*). Adanya informasi ini, individu mampu memperhitungkan ataupun melakukan pencegahan dalam satu keadaan dengan cara mempertimbangkan berbagai macam hal. Kemudian dengan dilakukan penilaian, bertujuan

agar individu berupaya untuk menilai lalu menafsirkan suatu keadaan melalui pengamatan dari sisi yang positif.

- c. Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*), mengontrol keputusan merupakan keahlian individu untuk menentukan pilihan dari hasil berupa tindakan yang akan dipilih berdasarkan hal-hal yang diyakini dan disetujui. Aspek–aspek menurut Block and Block (Ghufron M. N., 2003) adalah kemampuan dalam mengendalikan perilaku, kemampuan dalam mengendalikan dorongan, kemudian kemampuan dalam pencegahan pada satu kejadian, serta kemampuan dalam memprediksi kejadian, serta kemampuan mengambil keputusan.

Liebert dan Nelson (Pati, 2015) mengemukakan dua aspek dalam kontrol diri (*self control*), antara lain :

- a. *RCesist Temptation* (Melawan Godaan), kemampuan individu dalam menahan diri dimana ada peluang untuk menganut larangan yang sudah ada di tengah masyarakat, dialihkan pada tindakan yang lebih memikat untuk dilakukan. Kemampuan ini difokuskan pada individu untuk memilih tetap setia atau memilih untuk melakukan penyimpangan pada aturan yang tidak mampu untuk dihindari.
- b. *Delay Gratification* (Menunda Kepuasan), kemampuan individu dalam menunda kepuasan dengan menahan diri untuk melakukan sesuatu hal karena adanya sebab tertentu.
- c. Standar Prestasi Diri, penguasaan dalam standar prestasi diri adalah penunjang nilai yang digunakan sebagai taraf ukuran berapa besar prestasi yang telah individu lakukan sebelumnya.

Tangney, Baumeister, & Boone.A.L, (2004) mengemukakan jika kontrol diri (*self-control*) terdiri dari lima aspek yaitu : disiplin diri, kehati-hatian, kebiasaan hidup sehat, etika dalam kerja, dan konsisten.

- a. *Self Dicipline* (Disiplin Diri), kemampuan yang berpacu kepada kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan disiplin diri. Individu yang mampu memusatkan dirinya ketika melakukan tindakan dan memiliki disiplin diri yang sesuai, serta mampu menahan diri dari

hal apapun yang bersifat mengganggu konsentrasi.

- b. *Non Impulsive* (Kehati-hatian), kemampuan dimana kecenderungan individu terhadap sesuatu yang membuat individu melakukannya dengan mempertimbangkan beberapa hal tertentu, akan berhati-hati dan tidak terburu-buru. Ketika bekerja, individu tidak mudah teralihkan. Bahkan individu yang memiliki sifat berhati-hati, bersikap lebih tenang dan ketika akan mengambil sebuah keputusan, akan lebih berhati-hati dalam bertindak.
- c. *Healthy Habits* (Kebiasaan Sehat), kapasitas individu dalam mengarahkan perilaku mereka kepada sesuatu kebiasaan hidup yang lebih sehat. Dengan kebiasaan hidup yang lebih sehat individu yang menolak segala sesuatu yang dapat memberikan efek buruk untuk individu itu sendiri, walaupun tawaran tersebut disukai oleh individu, mereka lebih memilih untuk mengutamakan beberapa hal lain yang menurut mereka memberikan dampak positif, meskipun efek yang muncul tidak dapat diterima secara langsung.
- d. *Work Ethic* (Etika dalam bekerja), etika dalam bekerja yang berkaitan pada penilaian individu tentang regulasi diri mereka dalam etika saat bekerja. Individu yang mampu membereskan pekerjaan dengan sesuai tanpa adanya pengaruh dari kepentingan yang ada diluar dari tugas utama, walaupun itu menyenangkan. Individu sanggup membagikan perhatian mereka pada pekerjaan yang mereka kerjakan.
- e. *Reliability* (Konsisten), kemampuan individu berkaitan pada pelaksanaan rencana jangka panjang ataupun rancangan masa depan mereka. Individu secara stabil mengarahkan perilakunya sebagai upaya dalam mewujudkan perencanaannya (Nurani, 2018).

Berdasarkan dari hasil uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan jika aspek dari kontrol diri mencakup aspek pengendalian perilaku seperti aspek melawan godaan atau menunda kepuasan, aspek disiplin diri, aspek kehati-hatian, aspek kebiasaan sehat, dan aspek konsisten, adanya aspek kontrol kognitif meliputi aspek standar prestasi diri dan

aspek etika dalam beker.

## B. Perilaku Menyimpang

### 1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah sesuatu yang dianggap salah oleh khalayak tertentu dan dalam lingkungan sosial tertentu, sehingga memunculkan reaksi yang negatif dalam penolakan sosial atau fase kritis. Penyimpangan merupakan reaksi aktual atau potensial yang dihasilkan oleh tindakan, keyakinan dan sifat-sifat yang cenderung menghasilkan perilaku menyimpang. Ketika tidak ada reaksi aktual atau potensial, tidak akan ada kasus penyimpangan dan di saat reaksi itu terjadi, sosiolog berpendapat jika suatu yang berhubungan dengan reaksi itu sebagai perilaku menyimpang pada individu atau kelompok tertentu maka akan bereaksi negatif seperti menyontek, membolos, mencuri, mengumpat, *labelling*, hingga perilaku yang cenderung kearah kenakalan, hingga tindak kriminalitas (Clinard & Merer, 2011).

Dimiyati, (1980) Perilaku menyimpang yang dilakukan anak atau remaja jika ditinjau dari segi pendidikan seperti saat mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran disekolah, tidak menaati peraturan yang berlaku, kesulitan dalam bergaul, mengganggu serta merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain. Dimiyati, (1980) perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai bentuk perilaku tercela dan diluar batas toleransi.

Tingkah laku remaja yang menyimpang merupakan tingkah laku yang melanggar hukum, peraturan, nilai-nilai yang berlaku dapat menimbulkan akibat buruk misalnya, menghancurkan kehidupan remaja itu sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar (Prayitno, 2006). *Delinquen* atau penyimpangan menjadi produk konstitusi mental, emosi yang sangat labil beserta defektif sebagai bentuk akibat dari reaksi pengkondisian lingkungan yang buruk terhadap seseorang (Kartono K., 1992).

Sosiolog mendefinisikan penyimpangan sebagai perilaku, kepercayaan

dan karakteristik yang melanggar di masyarakat atau kolektivitas, norma, dan pelanggaran yang cenderung menarik reaksi negatif dari khalayak umum. Reaksi tersebut termasuk penghinaan, hukuman, permusuhan, kecaman, kritik, pencemaran nama baik, stigma, belas kasihan dan cemoohan. Reaksi yang paling umum terhadap seseorang yang melakukan atau mengatakan sesuatu atau melihat dengan cara tertentu dengan menarik diri atau menjauh dari orang yang bersangkutan (Goode, 2016).

Perilaku menyimpang dilakukan dari hal-hal kecil yang tidak disadari seperti mencontek saat ujian, menggunakan barang yang dimiliki orang lain tanpa sepengetahuan dan izin dari pemilik barang tersebut, mengumpat atau berkata kasar pada orang lain, membangkang orang tua, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang biasanya tidak dilakukan oleh seseorang saja atau satu individu, tetapi perilaku menyimpang juga dilakukan secara berkelompok-kelompok. Tindakan atau perilaku yang dianggap menyimpang dalam kelompok masyarakat dengan sistem sosial yang menimbulkan beberapa masalah inilah yang disebut perilaku menyimpang (Narwoko & Suyanto, 2004). Perilaku yang menyimpang adalah wujud dari adanya kekosongan kontrol ataupun wujud dari tidak adanya pengetahuan sosial disitu (Narwoko J. D., 2007). Konflik merupakan salah satu strategi menuju perilaku menyimpang, yang kemudian diaplikasikan kepada tindak kejahatan atau kriminalisme dan konflik ini digunakan pada bentuk perilaku menyimpang yang lain.

Remaja mulai memiliki pilihan dalam berperilaku, beberapa perilaku yang harus dipelajari seperti apakah akan merokok dan minum, pesta yang seperti apa untuk harus dihadiri, ekstrakurikuler yang akan diikuti dan bagaimana berperilaku yang sehat memiliki tujuan tertentu. Beberapa dari perilaku tersebut dilarang secara sosial, seperti perilaku seksual yang beresiko, mengemudi dengan sembrono, merokok, minum alkohol yang berlebihan, penggunaan narkoba, dan menyontek saat mengerjakan tugas. Teori perilaku bermasalah dapat dikelompokkan bersama seperti perilaku menyimpang yang ringan dan perilaku menyimpang yang berat (Jessor

Gerald R. Adams, 2003).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan jika perilaku menyimpang merupakan bentuk dari perilaku yang tidak sejalan dengan norma, aturan hingga hukum. Dimana hal-hal tersebut sudah diberlakukan dan ditetapkan sebelumnya. Bentuk perilaku menyimpang ini dapat menimbulkan kontra, berupa kerugian yang tidak berimbas bagi diri sendiri tetapi dapat memberikan pengaruh untuk orang disekelilingnya. Jika perilaku yang seperti ini terus dibiarkan akan memberikan dampak berupa kenakalan yang lebih serius dan pastinya mengaruh pada hal-hal negatif dan menimbulkan kerugian lebih besar.

## 2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Kauffman (Pudiastuti, 2007) menyatakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai bentuk dari konteks sosial. Ada dua faktor dalam perilaku menyimpang antara lain :

- a. Faktor Internal, merupakan inteligensi yang rendah, emosional, kedudukan individu di dalam keluarga merasa tertekan dan berambisi yang berlebihan.
- b. Faktor Eksternal adalah tuntutan dari pihak luar yang mengakibatkan depresi, pergaulan yang salah atau kebrutalan media sosial yang seharusnya berita kriminalitas yang harusnya membuat mawas diri tetapi dijadikan panutan.

Faktor – faktor perilaku menyimpang menurut Iqbal, (2014) konflik emosional yang berhubungan dengan kepuasan akan doronganinsentif yang dapat menimbulkan frustasi, sehingga gangguan emosional yang serius dapat ditunjukkan dari karakteristik berikut ini :

- a. Ketidakmampuan dalam belajar yang sulit dijelaskan oleh faktor intelektual, kesehatan atau sensori.
- b. Ketidakmampuan dalam mengembangkan hubungan interpersonal dengan guru–guru di sekolah ataupun dengan teman sebaya.
- c. Ketidak sesuaian dengan perilaku atau selalu dalam perasaan yang

terganggu (*feeling undernormal circumstantes*).

- d. Kecenderungan dalam mengembangkan *symptom-symptom* fisik, lelah, dan ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja (Mantiri, 2014) antara lain :

- a. Faktor Keluarga, faktor ini berkaca kepada figur kriminal. Bisa jadi dari ayah, ibu, dan bisa saja dari anggota keluarga yang lain. Dimana anggota tersebut mampu menghasilkan ataupun mencetak figur kriminal kepada hamper keseluruhan anggota keluarga yang lain. (Kartono,2003).
- b. Faktor Sekolah, sekolah merupakan lingkup pendidikan yang ditarik secara garis besar maka sekolah adalah lingkup pendidikan yang formal (Mulyono,1993). Normalnya, remaja masih duduk di bangku SMP hingga SMA dan mereka menghabiskan seperempat dari waktu yang mereka miliki kurang lebih 7-8 jam setiap harinya.
- c. Faktor Masyarakat, masyarakat merupakan lingkup sekitar remaja yang tergolong paling luas, dari sini dapat dilihat jika remaja mendapatkan berbagai macam tawaran. Sehingga, remaja terpaksa berhadapan dengan berbagai macam kenyataan yang berada ditengah masyarakat, yang tentu saja berbeda-beda. Perbedaan dari segi perkembangan moralnya hingga kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, terutama bidang teknologi.
- d. Kelompok bermain, kelompok bermain juga memberikan pengaruh, selain dari lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media dalam bersosialisasi ini saling memiliki keterkaitan. Dikarenakan individu memiliki kelompok bermainnya sendiri, yang mana individu dapat mengatur lingkungan pertemanan di lingkungan yang mereka tinggali (Dhori,2003).
- e. Media Masa, faktor dimana sosialisasi yang mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadian serta perilaku dari individu. Contoh instruksi yang diberikan melalui media masa, misalnya televisi. Televisi dapat memberikan pengaruh pada kepribadian individu lain yang mencontohnya.

Faktor–faktor penyebab perilaku menyimpang menurut Damayanti, (2012) dibagi menjadi empat faktor, yaitu :

- a. Krisis Identitas, hal ini merupakan peralihan dari sisi biologis serta sisi sosiologis yang dialami oleh remaja. Sehingga, ada kemungkinan timbul dua macam integrasi. Pertama, perasaan yang sesuai atau selaras dengan kehidupannya. Kedua, identitas peran yang terpenuhi. Perilaku menyimpang yang terjadi disebabkan oleh kegagalan remaja dalam mendapatkan masa integrasi yang kedua.
- b. Faktor keluarga, dimana dalam faktor keluarga anak yang lahir dari keluarga dengan ekonomi rendah atau miskin, memiliki kebutuhan yang bersifat materil dan tidak terpenuhi, jika terpenuhi hanya secara minimum. Orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah, bentuk perhatiannya terhadap anak berkurang sebagai bentuk paksaan dari keadaan yang mengharuskan orang tua untuk bekerja.
- c. Faktor Pergaulan, pergaulan sendiri memberi pengaruh pada proses pembentukan kepribadian seorang anak. Lingkungan pergaulan di lingkungan tempat tinggal, sekolah, serta masyarakat yang positif dapat mendukung proses perkembangan perilaku, moral, kepribadian serta pembentukan akhlak anak.
- d. Faktor kontrol diri, remaja yang tidak mampu mempelajari serta tidak memiliki kemampuan dalam membedakan mana perangai yang mampu diterima orang lain dengan perangai yang tidak diterima orang lain. Sehingga, remaja tersebut terjerat pada predikat “nakal”. Hal serupa dapat terjadi apabila remaja yang mampu membedakan perangai yang dapat diterima dengan perangai yang tidak dapat diterima, tetapi tidak mampu untuk memupuk kontrol pada dirinya agar bertingkah laku yang selaras dengan pemahamannya saja.

Berdasarkan dari uraian beberapa ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan, jika penyebab yang memberikan pengaruh pada perilaku menyimpang adalah dari keadaan internal dan eksternalnya. Dari segi internal sendiri ada unsur inteligensi rendah, unsur emosional, sisi ambisi yang

berlebihan, faktor sulit membangun hubungan interpersonal, faktor tidak mampu menyesuaikan diri, faktor lelah, faktor kecenderungan dalam mengembangkan *symtom-symtom* fisik, faktor krisis identitas atau ketegangan identitas, serta variabel kontrol diri. Dari unsur eksternal adalah situasi keluarga, suasana sekolah, keadaan masyarakat, faktor kelompok bermain atau pergaulan, dan faktor media masa.

### 3. Aspek – Aspek Dalam Perilaku Menyimpang

Humphrey & Schmalleger, (2011), menyatakan perilaku menyimpang dapat diambil dari berbagai dimensi sosial yang berfungsi untuk membedakan satu sama lain. Sebagian besar bentuk penyimpangan melibatkan perilaku yang dilakukan dengan cara yang berpola dan dapat dipublikasi. Dimensi lain dari perilaku menyimpang adalah positif atau negatif, inovatif atau rutin, perilaku individu atau kelompok, dan episodik atau kronis. Banyak dari dimensi penyimpangan ini tumpang tindih satu sama lain, melayani dalam sifat kompleks, multidimensi dari perilaku penyimpangan. Untuk memahami bagaimana masing-masing dimensi mengkarakterisasi ekspresi penyimpangan mempertimbangkan secara terpisah, yaitu :

- a. Bermotif Versus Istimewa, sebagian besar perilaku menyimpang dari pola interaksi sosial yaitu, perilaku menyimpang dikeluarkan dengan jalan yang sama oleh individu yang belum pernah bertemu satu dengan lain dan tersebar luas di seluruh wilayah geografis. Pengaruh sosiokultural dan subkultural pada interaksi laki-laki dan perempuan, distorsi isyarat perilaku dan verbal, dan keadaan sosial yang ditandai oleh isolasi sosial, minum minuman keras berlebihan, dan penggunaan obat-obatan lainnya bergabung untuk meningkatkan kemungkinan perilaku agresif. Pengaruh sosiokultural membentuk motivasi untuk perilaku menyimpang, cara individu diacuhkan, dan konteks sosial di mana mereka terjadi.
- b. Positif Versus Negatif, perilaku menyimpang biasanya dianggap melibatkan tindakan yang secara hukum, moral, atau etis dilarang atau

paling tidak mengganggu orang lain. Perilaku menyimpang dianggap memiliki konsekuensi negatif bagi individu tertentu dan dengan perluasan ke masyarakat luas. Tindakan yang menyimpang dari mode berpikir dan bertindak normatif diperlukan untuk pemecahan masalah kreatif dan untuk membawa perubahan sosial dan politik. Kemajuan ilmiah dan kreativitas dalam seni dan sastra adalah konsekuensi dari orang yang menyimpang dengan cara positif dari praktik konvensional. Penyimpangan positif bersedia untuk berpikir secara berbeda tentang masalah-masalah penting, menawarkan solusi alternatif kepada individu, dan menginspirasi orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang dunia di sekitar mereka.

- c. Inovatif Versus Rutin, proses inovatif secara inheren dari dunia fisik atau sosial. Inovasi mengacu pada penggabungan dua atau lebih konsep teoretis atau objek material dengan cara baru. Dengan menata ulang ide atau fenomena fisik, penemuan dibuat dan masalah diselesaikan. Bentuk penyimpangan yang inovatif dapat berupa konsekuensi positif atau negatif. Penemuan dan terobosan ilmiah dalam cara kita memahami dunia fisik, kontribusi sastra dan artistik perspektif unik, dan wawasan filosofis adalah contoh bentuk positif dari penyimpangan inovatif. Bentuk penyimpangan yang inovatif mungkin juga memiliki konsekuensi negatif. Kejahatan dunia maya dan terorisme dapat melibatkan cara-cara inovatif untuk mengakses jaringan komputer yang aman atau mengganggu aliran informasi di seluruh dunia. Bentuk penyimpangan rutin jauh lebih umum daripada penyimpangan inovatif. Perilaku menyimpang rutin biasanya tidak memerlukan tingkat kemampuan kognitif yang tinggi atau melibatkan upaya bersama. Tindakan kekerasan, penambahan narkoba dan alkohol, dan sebagian besar pelanggaran properti dapat dilakukan dengan sedikit usaha atau perencanaan yang luas.
- d. Penyimpangan Individu Versus Kelompok, Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh individu, dalam kelompok kecil, atau dalam kelompok

yang lebih besar. Sebagian besar bentuk perilaku menyimpang dilakukan oleh pelaku tunggal atau ditemani beberapa sahabat tepercaya. Tindakan pembunuhan, pemerkosaan, perampokan bersenjata, dan sebagainya biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal. Kejahatan dunia maya dan terorisme, pelanggaran *sexs*, penyakit mental, bunuh diri, dan penyalahgunaan zat adalah contoh lain dari bentuk penyimpangan individu.

Penyimpangan kelompok dapat melibatkan tindakan spontan dari orang-orang yang tidak direncanakan, sebagian besar tidak diketahui satu sama lain yang disatukan untuk tujuan bersama. Yang kedua dari penyimpangan kelompok tergantung pada struktur organisasi dan keterlibatan jaringan orang atau kelompok yang terorganisir. Hal tak terlihat dan kerahasiaan adalah ciri khas dari penyimpangan kelompok yang terorganisir. Untuk beroperasi dalam pandangan publik, tanpa perhatian publik, sangat penting untuk kegigihan kegiatan menyimpang kelompok.

- e. Penyimpangan Episodik Versus Kronis, perilaku menyimpang dapat terbatas pada situasi tertentu dan dengan demikian mengambil ekspresi episodik dan melampaui keadaan sosial langsung. Situasi ekstrem dapat memunculkan bentuk-bentuk perilaku yang tidak dilibatkan oleh individu. Kanibalisme atau para pengunjung pesta minuman keras mungkin terlibat dalam perilaku yang tidak konsisten dengan rasa moralitas atau prinsip etika mereka. Namun, penyimpangan yang terjadi terus-menerus melampaui batas situasional apa pun. Perilaku seseorang yang menderita alkoholisme atau kecanduan narkoba atau perjudian lainnya tidak terikat dengan hukum. Sebaliknya, penyimpangan kronis terus-menerus terlibat dalam perilaku menyimpang di berbagai situasi sosial.

Kartono, (2005) Ciri – ciri perilaku menyimpang bisa dibedakan dengan jelas, adalah:

1. Aspek lahiriyah terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

- b. Kelainan lahiriyah bersifat verbal, hal ini terbentuk dari ucapan makian, slogan atau logat dalam bahasa yang populer, ucapan kata kotor atau kasar yang mengandung unsur ketidak senonohan dan yang lainnya.
  - c. Kelainan lahiriyah yang bersifat nonverbal, seperti perilaku yang nyata, dapat dilihat dengan jelas.
2. Aspek–aspek simbolik yang tersembunyi, dikhususkan pada aspek yang melingkup tingkat laku dihidup, emosi, pemikiran, serta motivasi yang mambantu dalam mengesampingkan sikap-sikap menyimpang. Hal ini dapat diwujudkan berbentuk pemikiran yang mendalam dan terpendam. Dapat berupa tindakan kejahatan yang mengandung unsur perilaku menyimpang. Setengah dari perilaku menyimpang yang serupa tindak kriminal, asusila atau pelacuran, hingga ketergantungan narkoba, memiliki sifat terpendam dan tersamarkan sehingga tidak dapat diamati. Para sosiolog juga telah berhasil memaparkan model “*justifikasi*” tentang perilaku menyimpang. Sykes dan Matza, sebagaimana dikutip Schaeffer (1989), menyatakan bahwa ada lima model justifikasi perilaku menyimpang, yang mereka sebut *techniques of neutralisation*. Kelima model itu adalah *denying responsibility*, *denying the injury*, *blaming the victim*, *condemning the authorities*, dan *appealing to higher principles or authorities*.
  1. Cara pertama, berupa penolakan tanggung jawab. Banyak orang beralasan bahwa karena tekanan yang luar biasa seperti kemiskinan, terancam, kurang persiapan secara akademi, membuat mereka berperilaku menyimpang seperti mencuri, membunuh, menyontek. Dalam banyak kasus, seorang pelacur yang terkena razia sering beralasan karena tekanan ekonomi yang luar biasa beratnya menyebabkan mereka terjun ke dunia prostitusi.
  2. Cara yang kedua, dengan alasan tidak adanya korban akibat perilaku menyimpang mereka, maka mereka menolak kalau perilaku mereka dikategorikan sebagai kriminal. Para remaja yang melakukan vandalsme, para mucikari membuka rumah bordir, anak-anak muda mabuk-mabukan, dan sebagainya sering menggunakan alasan tidak adanya korban sebagai

justifikasi perilaku mereka.

3. Cara ketiga, yaitu dengan cara menyalahkan korban juga sering kita temukan dalam banyak kasus kejahatan. Pelaku pemerkosa dengan santainya mengatakan bahwa mereka memperkosa seorang gadis karena gadis tersebut berpakaian mini yang mengundang nafsu syahwat pemerkosa tersebut.
4. Cara keempat, menyalahkan atau mengalihkan kesalahan kepada pihak yang berwenang, juga sering kita temukan dalam banyak kasus. Misalnya dalam ungkapan “kasihan ya si fulan, hanya karena mencuri seekor ayam, ia harus mendekam di penjara selama tiga bulan, sedangkan pejabat yang korupsi dan menyebabkab ia miskin (karena menggusur tempat jualan fulan) tidak tersentuh oleh hukum”. Ini adalah salah satu cara untuk menetralisasi atas perilaku menyimpang.
5. Cara yang terakhir, dengan mengaitkan prinsip yang lebih tinggi, juga sering kita temukan dalam banyak kasus. Banyak Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berdalih untuk membiaya pendidikan anaknya, pencuri kambing yang berdalih untuk membantu biaya menikah sahabat karibnya, tawuran atas nama solidaritas teman, merupakan beberapa contoh usaha netralisasi perilaku menyimpang.

Berdasarkan uraian beberapa ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan jika beberapa aspek perilaku menyimpang meliputi pola interaksi sosial dari segi sosiokultural dan subkultural, melibatkan tindakan secara hukum yang dilarang, model berpikir, fenomena fisik (tindak kekerasan, merusak properti), dilakukan sendiri atau berkelompok, dalam situasi tertentu atau terus menerus, dan dapat diamati dengan jelas atau tidak.

#### 4. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Korblum (Maryati & Suryawati, 2006) individu atau masyarakat dengan kategori penyimpangan, terlibat dengan institusi menyimpang seperti sindikat narkoba dan bergabung dalam kelompok atau geng yang menimbulkan kebrutalan di jalan.

Maryati & Suryawati, (2006) tentang ciri-ciri perilaku menyimpang

adalah:

- a) Kemungkinan terjadi standar ganda ketika melihat suatu perbuatan yang menyimpang atau tidak.
- b) Ukuran perilaku menyimpang tidak dilihat dari baik ataupun buruk, benar ataupun salah, tetapi dilihat dari parameter nilai sosial dan norma-norma yang berlaku.

Scott and Douglas dalam *Theoretical Perspectives on Deviance* (1972) (Supardan, 2011) mengemukakan bahwa yang terpenting dari ciri-ciri perilaku menyimpang terletak pada penilaian pihak lain yang menganggap individu itu aneh. Ciri-ciri perilaku menyimpang menurut Asizah, (2015) meliputi : tidak menaati aturan, berbicara dan berdebat dengan teman di kelas, mengamuk, datang terlambat, mencuri, mengejek dan berteriak, serta melakukan perundungan.

Berdasarkan uraian pengertian dari beberapa tokoh, peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku menyimpang tersebut merupakan perilaku yang dinilai berdampak negatif oleh pihak lain yang mengakibatkan keresahan bagi pihak lain.

#### 5. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Sarwono, (2013) bentuk-bentuk perilaku menyimpang bermacam-macam dan salah satunya adalah perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah. Bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah antara lain :

- a. Bentuk perilaku menyimpang yang melibatkan fisik, merupakan bentuk penyimpangan tergolong dapat menimbulkan adanya kerugian korban fisik, tidak hanya diri sendiri, tetapi juga pada orang disekeliling. Kerugian yang dimunculkan dapat berupa materi, seperti perkelahian, pemalakan, penganiayaan, dan merusak fasilitas umum hingga fasilitas di sekolah yaitu, vandalism atau aksi corat coret.
- b. Bentuk perilaku menyimpang yang melanggar peraturan sekolah merupakan bentuk penyimpangan meningkari status anak sebagai pelajar seperti, membolos, datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah,

tidak mengikuti pelajaran di sekolah, merokok disekitar lingkungan sekolah, berbohong pada pendidik atau guru, berpacaran, menonton film porno, dan membantah perintah guru di sekolah.

- c. Bentuk perilaku menyimpang yang melanggar hukum seperti melanggar peraturan lalu lintas, mengonsumsi atau menggunakan narkoba, minum minuman keras, melakukan tindak asusila dan pelacuran.

Harlock, (1999) terdapat empat bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja, antara lain :

- a. Perilaku yang muncul sehingga mampu menyakiti diri sendiri, dan menyakiti orang disekelilingnya. Contohnya, mengendarai sepeda motor secara ugal-ugalan, menggunakan senjata tajam, melakukan tindak asusila atau pemerkosaan.
- b. Bentuk perilaku yang dapat membahayakan hak orang lain seperti merampas, mencuri barang yang bukan hak milik dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak mampu dikendalikan seperti, tidak menghormati orang yang lebih tua, guru atau tenaga pendidik, membolos sekolah, mengendarai kendaraan bermotor secara ugal ugalan tanpa memiliki surat izin mengemudi hingga tindakan kabur dari rumah.

Susanti & Handoyo, (2015) menyebutkan bentuk perilaku menyimpang menurut sifat dan bentuk penyimpangan berdasarkan jumlah individu yang terlibat.

- a. Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan sifat dibagi menjadi dua, yaitu:
  - 1) Penyimpangan yang dikategorikan memiliki sifat positif yaitu, penyimpangan yang dilakukan mampu memberikan efek positif kepada sistem sosial yang ada. Dikarenakan memiliki maksud yang inovatif, ada unsur kreatif, serta mampu menambah pengetahuan untuk orang lain.
  - 2) Penyimpangan yang dikategorikan memiliki sifat negatif yaitu, penyimpangan tersebut mengarahkan individu ataupun kelompok tertentu kepada suatu tindakan yang mengarah pada norma sosial

yang dianggap kurang kemudian memberikan dampak negatif.

b. Bentuk perilaku menyimpang menurut jumlah individu yang melibatkan diri, ada tiga (Susanti & Handoyo, 2015), antara lain :

- 1) Penyimpangan perseorangan atau individu, artinya individu tersebut melakukan perilaku menyimpang seorang diri tanpa ada campur tangan dari pihak lain.
- 2) Penyimpangan berkelompok. Penyimpangan ini terjadi jika dilakukan secara bersama antara dua orang atau lebih yang membentuk suatu kelompok tertentu.
- 3) Penyimpangan dilakukan suatu golongan sosial tertentu dan mempunyai organisasi tertentu, sehingga dapat membuat seseorang ataupun satu kelompok yang berada di dalamnya taat serta tunduk kepada norma atau aturan dari golongan dan mengabaikan peraturan yang diberlakukan di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan ahli, peneliti menarik kesimpulan jika bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang sebagai berikut, perilaku menyimpang dengan dampak merugikan bagi diri sendiri serta orang lain, bentuk perilaku yang tidak terkendali, melibatkan fisik seperti perkelahian, perusakan fasilitas umum atau vandalisme, bentuk perilaku menyimpang yang melanggar peraturan di sekolah seperti, membolos, merokok, tidak disiplin dalam mengenakan atribut sekolah, membolos saat jam pelajaran dan tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Bentuk perilaku yang melanggar hukum seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa surat izin mengemudi dan ugal-ugalan di jalan. Bentuk perilaku menyimpang berdasarkan sifat yaitu perilaku yang mengarah pada perilaku positif atau perilaku negatif dan jumlah individu yang terlibat.

### **C. Hubungan Antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMA Y**

Perilaku menyimpang menurut (Narwoko J. D., 2007) suatu tindakan dikatakan menyimpang jika menimbulkan masalah dan biasanya berawal dari hal-hal yang tidak disadari seperti menggunakan benda milik orang lain tanpa izin

terlebih dahulu, mencontek, membantah orang tua, berbohong, berkata kasar atau mengumpat. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar hukum, nilai yang berlaku atau bisa disebut sebagai aturan yang dapat menghancurkan kehidupan individu yang melakukannya.

Iqbal, (2014) satu dari faktor yang berpengaruh pada perilaku menyimpang ialah pengaruh pada perilaku menyimpang adalah kontrol diri (*self-control*). Damayanti, (2012) individu tanpa memiliki kemampuan dalam mengontrol diri (*self-control*) merupakan individu yang tidak sanggup membedakan mana perilaku yang boleh (diterima) atau tidak diperbolehkan (tidak diterima), apabila individu memiliki kemampuan dalam mengontrol diri, ia tidak akan terjerat pada perilaku menyimpang atau individu yang dicap “nakal”. Begitupun jika individu mampu membedakan perilaku yang dapat diterima atau tidak, tetapi individu tidak berhasil mengembangkan kontrol diri akan berperilaku sesuai dengan hal yang diketahui saja. Goldfriend & Merbaum (Ghufron & Risnawita, 2014), kontrol diri adalah kapasitas individu dalam menata, membentuk, menyelaraskan dan memfokuskan perilaku yang mampu membawa individu kepada hal-hal positif.

Ketidakmampuan untuk mengontrol diri dapat menyebabkan individu tidak memiliki batasan dari dalam dirinya terhadap pengaruh dari lingkungan negatif dan mengarahkan individu pada perilaku menyimpang. Ghufron, (2003) menyatakan jika individu memiliki kemampuan dalam kontrol diri, individu dapat mengubah atau mengontrol respon dari dalam dirinya dan menghindarkan dirinya dari perilaku menyimpang.

Gluek (Nurmala, 2007) menyatakan individu yang terus melakukan pelanggaran ataupun perilaku yang cenderung impulsif dan destruktif. Individu semakin agresif, sehingga individu menjalani dorongan yang muncul dari dalam dirinya, sehingga individu tidak memikirkan efeknya, itu akan berimbas yaitu individu tidak dapat mengontrol dirinya dan melakukan penyimpangan. Kepekaan akan mengartikan situasi serta lingkungan, keefektifan ketika mengontrol serta mengatur faktor perilaku sehingga selaras dengan situasi dan keadaannya itulah yang dimaksud dengan kemampuan mengontrol diri. Melalui kontrol diri (*self-control*) pada individu dapat meminimalisir perilaku yang menyimpang, karena

adanya kemampuan individu dalam meningkatkan atau mempertahankan emosi, mengurangi emosi, mengubah ataupun mengontrol respon dari dalam dirinya, maka dalam hal ini individu diharapkan dapat menghindari dirinya dari perilaku menyimpang dan dapat mengubah pikiran serta perilakunya pada hal – hal yang lebih positif.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari uraian di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah Ada hubungan negatif antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang siswa SMA Y. Sehingga ketika diartikan, maka semakin kontrol diri memiliki tingkat yang tergolong tinggi, maka menurunkan perilaku menyimpang. Berlaku sebaliknya, jika kontrol diri memiliki tingkat yang tergolong rendah, maka perilaku menyimpang mengalami kenaikan atau semakin tinggi tingkat penyimpangannya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tergantung dan variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel tersebut antara lain :

1. Variabel Bebas (X) : Kontrol Diri (X)
2. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Menyimpang (Y)

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi tentang variabel yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik dari variabel yang diamati dalam suatu penelitian. Definisi operasional setiap variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menahan diri dari keinginan tertentu dengan cara menyusun, membimbing, dan mengarahkan dirinya yang bertujuan untuk mengontrol diri dan terhindar dari perilaku impulsif. Penelitian ini menggunakan skala kontrol diri yang diambil berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang telah disebutkan oleh (Tangney, Baumeister, & Boone.A.L, 2004) meliputi aspek disiplin diri, aspek kehati-hatian, aspek kebiasaan sehat, aspek etika dalam bekerja, dan aspek konsisten.

Semakin tinggi skor angka total kontrol diri maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Sebaliknya semakin rendah skor total kontrol diri maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki oleh individu.

## 2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan norma, hukum dan aturan – aturan yang sudah diberlakukan di masyarakat, hasil dari perilaku menyimpang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri serta kerugian bagi orang lain, yang jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan kenakalan yang lebih serius dan mengarah pada hal–hal negatif. Penelitian ini menggunakan skala perilaku menyimpang yang diambil berdasarkan bentuk–bentuk perilaku menyimpang yang telah dipaparkan oleh Sarwono, (2013), yang meliputi bentuk perilaku yang melibatkan fisik, bentuk perilaku yang melanggar peraturan sekolah, dan bentuk perilaku yang melanggar hukum. Semakin tinggi skor angka total perilaku menyimpang maka semakin tinggi pula perilaku menyimpang. Sebaliknya semakin rendah skor total perilaku menyimpang maka semakin rendah pula perilaku menyimpang.

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)**

#### 1. Populasi

Populasi merupakan seluruh kelompok subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan ketentuan penelitian, yang mana karakteristik tersebut dapat membedakan antara kelompok subjek dengan kelompok subjek lainnya yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian yang akan dilakukan (Azwar, 2015). Populasi dalam penelitian berjumlah 288 siswa kelas XI yang bersekolah di SMA Y.

#### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang harus memiliki karakteristik atau ciri–ciri yang sama dengan populasinya, semakin sama persis dengan karakteristik yang dimiliki sampel dengan populasi maka representasinya akan semakin baik karena analisis penelitian berdasarkan data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2015).

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang bersekolah di SMA Y. Pemilihan sampel tersebut berdasarkan pada karakteristik bahwa sampel yang dipilih adalah siswa kelas XI yang bersekolah di SMA Y. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 288 siswa kelas XI dan 144 siswa kelas XI sebagai sampel uji coba.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk dapat menentukan atau mengetahui sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* ditentukan oleh peneliti yaitu Siswa SMA Y kelas XI, dimana peneliti membagikan atau menyebarkan skala dengan mengirim *Google Form* ke satu persatu siswa kelas XI di SMA Y dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *zoom meeting* setelah pembelajaran selesai.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala yang terdiri dari dua skala yang diantaranya yaitu skala perilaku menyimpang dan skala kontrol diri. Penelitian ini menggunakan penskalaan *likert* yang memiliki tujuan untuk mengukur atribut dari dalam diri individu, yakni sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2009).

Dasar pertimbangan yang digunakan metode skala dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.
2. Dapat dilaksanakan secara sekaligus dan dengan jumlah yang besar.
3. Respon yang diberikan oleh subjek penelitian tidak terdapat klasifikasi jawaban yang dianggap “benar” ataupun “salah”. Seluruh jawaban yang diperoleh mampu diterima dengan baik, selama jawaban tersebut dijawab dengan jujur dan sungguh-sungguh.
4. Subjek penelitian merupakan individu yang merasa paling mengetahui segala sesuatu mengenai dirinya sendiri.

5. Waktu yang diperlukan lebih singkat.

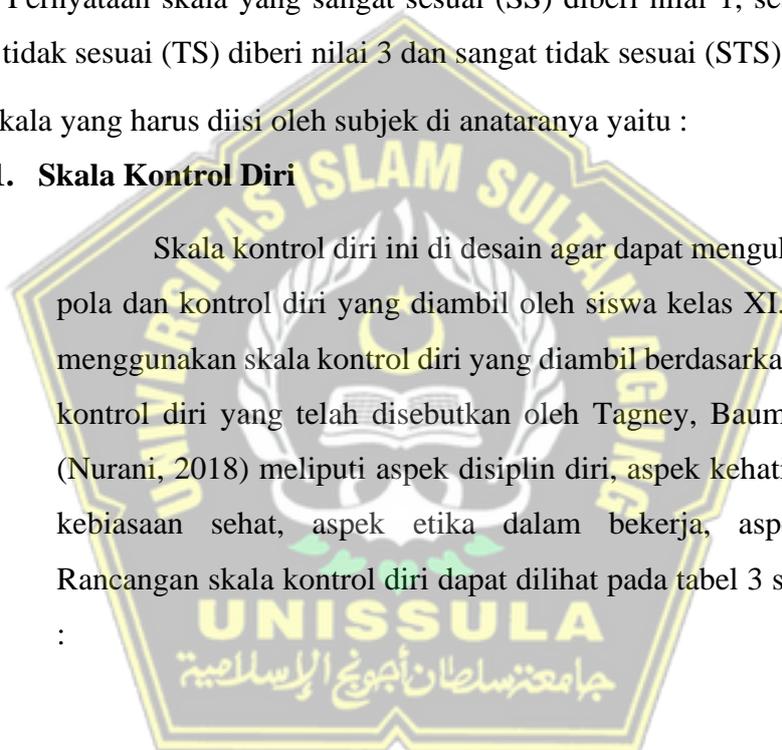
Penggunaan skala dalam penelitian ini dibuat dengan alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh subjek. *Favorable* merupakan aitem yang mendukung dengan variabel yang akan diukur. Pernyataan skala yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, sesuai (S) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1.

*Unfavorable* merupakan aitem yang tidak mendukung variabel yang hendak diukur. Pernyataan skala yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, sesuai (S) diberi nilai 2, tidak sesuai (TS) diberi nilai 3 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 4.

Skala yang harus diisi oleh subjek di antaranya yaitu :

#### 1. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri ini di desain agar dapat mengukur bagaimana pola dan kontrol diri yang diambil oleh siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan skala kontrol diri yang diambil berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang telah disebutkan oleh Tagney, Baumer dan Boone (Nurani, 2018) meliputi aspek disiplin diri, aspek kehati-hatian, aspek kebiasaan sehat, aspek etika dalam bekerja, aspek konsisten. Rancangan skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :



**Tabel 1. Blue Print Skala Kontrol Diri**

No	Bentuk - Bentuk Perilaku Menyimpang	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
1.	Melibatkan Fisik	6	6	12	33,33%
2.	Melanggar Peraturan Sekolah	6	6	12	33,33%
3.	Melanggar Hukum	6	6	12	33,33%
	Jumlah			36	100%

**Keterangan:** *F = Favorable*  
*UF = Unfavorable*

## 2. Perilaku Menyimpang

Skala perilaku menyimpang ini di desain agar dapat mengukur bagaimana pola perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan skala perilaku menyimpang yang diambil berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang telah disebutkan oleh Sarwono, (2013) yang meliputi bentuk perilaku menyimpang yang melibatkan fisik, bentuk perilaku menyimpang melanggar peraturan sekolah dan bentuk perilaku menyimpang melanggar hukum. Rancangan skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Blue Print Skala Perilaku Menyimpang**

No	Aspek - Aspek Kontrol Diri	Jumlah		Jumlah	Bobot
		F	UF		
1.	Aspek Disiplin	4	4	8	20%
2.	Aspek Kehati -hatian	4	4	8	20%
3.	Aspek Kebiasaan Sehat	4	4	8	20%
4.	Aspek Etika Dalam Bekerja	4	4	8	20%
5.	Aspek Konsisten	4	4	8	20%
	Jumlah			40	100%

**Keterangan:** *F = Favorable*  
*UF = Unfavorable*

### **E. Validitas, Uji Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas**

#### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar instrumen ukur dapat berfungsi sebagaimana fungsi ukurnya yaitu mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2015). Semakin tinggi tingkat validitas pada alat ukur maka alat ukur tersebut dapat dikatakan semakin valid hal ini sesuai dengan fungsi ukurnya dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat validitas pada alat ukur maka alat ukur yang tersebut dikatakan tidak valid.

Uji validitas yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Validitas isi adalah aitem yang ada didalam skala dilakukan pengujian berdasarkan logika atau nalar, untuk bisa menilai bahwa aitem skala yang digunakan dalam penelitian mendukung teori dan sesuai dengan tujuan alat ukurnya. (Azwar, 2015) mengatakan bahwa untuk menguji aitem dengan tujuan alat ukur skala tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan keputusan satu pihak atau penilaian penulis saja namun juga harus dilakukan oleh seseorang yang ahli melalui proses *professional judgement*. *Professional judgement* dalam penelitian ini ialah dosen pembimbing.

#### 2. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Dalam penelitian psikologi yang mengukur atribut *non-kognitif*, uji daya beda sangat penting untuk dilakukan. Uji daya beda aitem dilakukan menggunakan program SPSS dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana

aitem skala mampu untuk membedakan individu atau sekelompok individu yang memiliki atribut yang diukur dengan sekelompok individu yang tidak memiliki atribut untuk diukur (Azwar, 2015).

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen ukur yang memiliki ciri kualitas yang baik harus mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil atau disebut sebagai reliabel. Reliabilitas sendiri memiliki pengertian konsistensi hasil alat ukur yaitu seberapa tinggi kecermatan pengukuran ditentukan oleh seberapa tingkat eror terjadi secara random (Azwar, 2015). Instrumen ukur yang dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan jawaban yang berbeda dari setiap subjek. Data penelitian dapat dipercaya apabila alat ukur sudah memiliki reliabilitas yang baik sehingga hasil penelitian memiliki hasil yang akurat.

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1. Hal ini berarti bahwa koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1 maka semakin reliable alat ukur tersebut. Adanya konsistensi yang sempurna tidak dapat diharapkan terjadi pada pengukuran aspek-aspek psikologis, karena manusia merupakan sumber eror yang potensial dalam pengukuran psikologis.

Metode yang digunakan dan diterapkan dalam penelitian reliabilitas koefisien yaitu dengan menggunakan *Alpha Crobach* pada program *Stastical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Release* versi 23.0. Hal ini digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas aitem pada instrument alat ukur perilaku menyimpang, regulasi emosi dan kontrol diri.

### E. Teknik Analisis

Analisis data yang diaplikasikan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik. Alasan yang mendasari digunakannya analisis statistik adalah cara ilmiah yang disiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis penyelidikan data yang berwujud angka – angka.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Pearson* atau *product moment* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada siswa. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) For Windows Release* versi 23.0.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kanchah Penelitian**

Sebelum dilakukannya pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan orientasi kanchah penelitian yang merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan agar suatu penelitian yang telah direncanakan secara matang dapat berjalan optimal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lokasi dan situasi penelitian. Orientasi kanchah penelitian dilakukan dengan memperhatikan secara benar dan detail pada semua tahapan dalam mempersiapkan penelitian yang dimulai dari penentuan lokasi. Penentuan lokasi ini berdasarkan objek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian langkah berikutnya yaitu melakukan sebuah wawancara sebelum dilaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Demak, Provinsi Jawa Tengah. Petimbangan peneliti dalam memutuskan wilayah Demak untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dan uji coba (*try out*) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data primer rekan peneliti, lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang terkait mengenai hubungan antara kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di SMA Y wilayah Demak.
- b. Karakteristik komunitas di wilayah Demak yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.
- c. Subjek ; Siswa dan siswi di SMA Y wilayah Demak.
- d. Mendapatkan izin untuk melakukan uji coba dan penelitian dari struktural SMA Y wilayah Demak.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan teori yang akan digunakan sebagai landasan pendukung dilaksanakannya penelitian

serta mencari kelengkapan data berupa jumlah keseluruhan siswa per kelas XI di SMA Y yang ada di wilayah Demak untuk menetapkannya jumlah populasi serta menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan supaya penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan peneliti. Persiapan penelitian ini juga dilakukan guna meminimalisir hal-hal yang terjadi diluar rencana penelitian. Persiapan penelitian meliputi rancangan perizinan, penyusunan alat ukur, melakukan uji coba penelitian serta yang terakhir adalah pelaksanaan penelitian.

### a. Persiapan Perizinan penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, hal utama yang harus dilakukan peneliti adalah bagian perizinan yang meliputi surat izin kepada pihak terkait selama jalannya proses penelitian. Persiapan perizinan melingkupi surat perizinan secara tertulis yang ditujukan kepada Tata Usaha (TU) Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 898/C.1/Psi-SA/X/2022 yang ditujukan kepada WAKA Kesiswaan dan Kurikulum di SMA Y wilayah Demak. Setelah peneliti memperoleh izin, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan cara membagikan link kuesioner (Google Form) kepada siswa kelas XI di SMA Y wilayah Demak.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator dan merupakan bagian dari aspek-aspek suatu variabel yang dijelaskan menjadi susunan aitem atau pernyataan. Penyusunan skala dilakukan untuk memudahkan pengumpulan bahan penelitian. Pada penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala kontrol diri dan skala perilaku menyimpang.

Setiap skala tersebut, terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung aspek yang digunakan sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan sebaliknya, yakni

pernyataan yang tidak cocok dari aspek yang digunakan. Skala kontrol diri dan skala perilaku menyimpang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang meliputi 5 pilihan jawaban dengan nilai yang berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable* yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju, skor 3 untuk Setuju, skor 2 Tidak Setuju dan jawaban Sangat Tidak Setuju akan dikenakan skor 1. Sedangkan penilaian aitem pada pernyataan *unfavorable* merupakan kebalikan dari pernyataan *favorable*, yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju, skor 2 untuk Setuju, skor 3 Tidak Setuju dan skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju. Penjelasan lengkap mengenai skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Skala Kontrol Diri

Skala ini diadaptasi dari skala yang disusun oleh (Tangney, Baumeister, & Boone.A.L, 2004) yakni aspek disiplin diri, aspek kehati-hatian, aspek kebiasaan sehat, aspek etika dalam bekerja, dan aspek konsisten. Skala ini memiliki total aitem yang berjumlah 40 butir yang memuat pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan setiap 5 aspek memiliki 8 butir aitem yang terdiri dari 4 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable* di setiap aspeknya. Adapun sebaran aitem pada skala ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri**

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek Disiplin Diri	14, 15, 25, 26	9, 10, 23, 24	8
2.	Aspek Kehati-Hatian	1, 2, 3, 4	8, 7, 11, 39	8
3.	Aspek Kebiasaan Sehat	5, 6, 27, 28	35, 36, 40, 33	8
4.	Aspek Etika Dalam Bekerja	16, 17, 29, 30	12, 21, 22, 34	8
5.	Aspek Konsisten	13, 18, 37, 38	19, 20, 31, 32	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

#### 2) Skala Perilaku Menyimpang

Skala ini disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek dari Mentiri (2014) yakni faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, kelompok bermain, dan media massa. Skala ini memiliki total aitem yang berjumlah 36 butir dengan setiap 3 aspek memiliki 12' butir aitem yang terdiri dari 6 aitem *favorable* dan 6

aitem *unfavorable* di setiap aspeknya. Adapun sebaran aitem pada skala ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Menyimpang**

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Melibatkan Fisik	7, 8, 9, 29, 30, 31	1, 2, 3, 18, 35, 36	12
2.	Melanggar Peraturan Sekolah	10, 11, 12, 32, 33, 34	4, 5, 6, 16, 17, 28	12
3.	Melanggar Hukum	19, 20, 21, 22, 23	13, 14, 15, 25, 26, 27	12
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

c. Uji Coba Alat Ukur

Tahap yang dilaksanakan sebelum penelitian adalah pengujian alat ukur yang akan digunakan untuk menguji kualitas alat ukur pada penelitian ini. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 11 November – 29 November 2022. Adapun rincian uji coba adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Subjek Uji Coba**

No.	Siswa kelas XI di SMA Y Demak	Jumlah
1.	Kelas XI IPA 1	36
2.	Kelas XI IPA 2	36
3.	Kelas XI IPA 3	36
4.	Kelas XI IPA 4	36
<b>TOTAL</b>		<b>144</b>

Peneliti membagikan skala uji coba melalui *google form* dengan link <https://forms.gle/LsxGBNWFdj9FEF9c6> kepada 144 siswa SMA kelas XI seperti yang tertera di tabel dan seluruh anggota telah mengisi dan mensubmit skala melalui *google form* yang dibagi peneliti. Selanjutnya, skala yang telah terisi penuh diberi skor kemudian dianalisis menggunakan SPSS *versi* 23 untuk pengujian daya beda aitem dan reliabilitas skala.

d. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji ini digunakan untuk mengetahui aitem yang memiliki daya beda rendah sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam analisis selanjutnya serta untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang dibuat. Nilai daya beda aitem

dikatakan tinggi atau baik apabila korelasi  $\geq 0,300$  sehingga aitem tersebut dapat masuk ke dalam analisis selanjutnya sedangkan aitem dengan koefisien korelasi  $\leq 0,300$  dapat dikategorikan sebagai aitem yang berdaya beda rendah. Uji daya beda aitem pada penelitian ini dilakukan dengan analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan bantuan *software SPSS versi 23*. Berikut penjelasan mengenai hasil perhitungan daya beda aitem dan estimasi reliabilitas:

#### 1). Skala Kontrol Diri

Setelah dilakukan uji coba, skala ini memperoleh 38 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,320 – 0,661 dan 2 aitem untuk daya beda rendah 0,36-0,264. Estimasi reliabilitas dari koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,903 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

**Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Disiplin	14, 15, 25, 26	9, 10, 23, 24	8
2.	Kehati-hatian	1, 2, 3, 4	8, 7, 11, 29	8
3.	Kebiasaan Sehat	5, 6*, 27, 28	35, 36, 40, 33*	8
4.	Etika dalam Bekerja	16, 17, 29, 30	12, 21, 22, 34	8
5.	Konsisten	13, 18, 37, 38	19, 20, 31, 32	8
Jumlah		20	20	40

Keterangan\*) = berdaya beda rendah

#### 2) Skala Perilaku Menyimpang

Setelah dilakukan uji coba, skala ini memperoleh 32 aitem daya beda tinggi dan 4 aitem berdaya beda rendah. Estimasi reliabilitas dari koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,927 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala perilaku menyimpang dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

**Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Perilaku Menyimpang**

No	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Melibatkan Fisik	7, 8, 9, 29, 30, 31	1*, 2*, 3, 18, 36	12
2.	Melanggar Peraturan Sekolah	10, 11, 12, 32, 33, 34	4, 5, 6, 16, 17*, 28	12
3.	Melanggar Hukum	19*, 20, 21, 22, 23, 24	13, 14, 15, 25, 26, 27	12
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

Keterangan\*) = berdaya beda rendah

### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Desember–19 Desember 2022 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *product moment*. Berikut adalah data subjek pada penelitian ini:

**Tabel 8. Data Subjek Penelitian**

No.	Komunitas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1.	XI IPA 5	36	36
2.	XI IPA 6	36	36
3.	XI IPA 7	36	36
4.	XI IPA 8	36	36
5.	XI IPA 9	36	36
6.	XI IPS 1	36	36
7.	XI IPS 2	36	36
8.	XI IPS 3	36	36
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>288</b>

Peneliti membagi skala penelitian secara langsung kepada 288 anggota dari 8 kelas di SMA Y Demak seperti yang tertera pada tabel di atas melalui WAKA Kesiswaan dan GURU BK, telah terkumpul sebanyak 288 skala di akhir penelitian. Terjadi hambatan yang peneliti alami pada saat tahap penyebaran data, dimana guru berpesan kepada peneliti agar siswa SMA Y fokus melaksanakan ujian akhir semester, dan remidi. Peneliti juga sedikit terkandala, karena libur sekolah. Penyebaran skala menggunakan Google Forms. Selanjutnya skala yang telah terisi dilakukan skoring serta dianalisis menggunakan SPSS *versi 23*.

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Distribusi data pada variabel ini menggunakan uji normalitas dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Z* yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil perhitungan uji normalitas:

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket
Perilaku Menyimpang	132.840	8.79	0.710	0.693	>0,05	Normal
Kontrol Diri	119.948	6.13	2.178	0.000	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa variabel perilaku menyimpang memperoleh skor KS-Z sebesar 0.710 dan taraf signifikansi 0,695 ( $p > 0,05$ ) yang artinya variabel perilaku menyimpang berdistribusi normal sedangkan variabel kontrol diri menunjukkan skor KS-Z sebesar 2,179 dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya kontrol diri tidak berdistribusi normal. Variabel kontrol diri pada penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal karena signifikansi kurang dari 0,05 karena pada dasarnya dalam suatu pengujian, suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 ( $\text{sig.} > 0.05$ ) (Shapiro et al., 1968).

##### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui signifikansi antara variabel dalam penelitian menggunakan uji F. Uji linieritas memperoleh skor  $F_{\text{linier}}$  sebesar 264,896 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

## 2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis statistik parametrik karena variabel tergantung pada penelitian ini berdistribusi normal. Teknik yang digunakan adalah korelasi *Pearson* dalam menguji hipotesis penelitian yang memperoleh hasil  $r_{xy} = -0,693$  dengan taraf signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang di SMA Y, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variabel data bertujuan guna menjadi sumber informasi mengenai kondisi subjek pada variabel kontrol diri dan perilaku menyimpang. Kategorisasi subjek bertujuan untuk mengelompokkan subjek sesuai dengan atribut pada penelitian. Distribusi normal dibagi menjadi enam bagian dengan satuan standar deviasi (Azwar, 2012). Norma yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Norma kategorisasi skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,8 \delta < x \leq \mu + 3 \delta$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 \delta < x \leq \mu + 1,8 \delta$	Tinggi
$\mu - 0,6 \delta < x \leq \mu + 0,6 \delta$	Sedang
$\mu - 1,8 \delta < x \leq \mu - 0,6 \delta$	Rendah
$\mu - 3 \delta < x \leq \mu - 1,8 \delta$	Sangat Rendah

Keterangan :  $\mu$  : Mean hipotetik  
 $\delta$  : Standar deviasi hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri memiliki 38 aitem yang berdaya beda tinggi, dengan rentang skor 1-4. Skor terkecil yang diperoleh adalah 38 yang didapat dari (38x1) dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 152 (38x4) dengan rentang skor 114 (152-38). Mean hipotetik dari penelitian ini yaitu 95 ([152+38]: 2) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 19 ([152 - 38]:6).

Skala ini memiliki nilai empirik dengan skor minimal sebesar 96 dan skor maksimal sebesar 128. Mean empirik sebesar 119,94 dengan standar deviasi sebesar 61,131.

**Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri**

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	114,00	38
Skor maksimum	152,00	152
Mean (M)	132,84	95
Standar Deviasi (SD)	8,792	19

Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean empirik sebesar 132,84 yang termasuk dalam kategori sedang di dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Kontrol Diri**

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$129,2 < x \leq 152$	188	65,3%
Tinggi	$106,4 < x \leq 129,2$	100	34,7%
Sedang	$83,6 < x \leq 106,4$	0	0%
Rendah	$60,8 < x \leq 83,6$	0	0%
Sangat Rendah	$38 < x \leq 60,8$	0	0%
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100%</b>

**Gambar 1. Rentang Skor Skala Kontrol Diri**

## 2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Menyimpang

Skala perilaku menyimpang memiliki 32 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang skor 1-4. Skor terkecil diperoleh adalah 32 yang didapat dari  $(32 \times 1)$  dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 128  $(32 \times 4)$  dengan rentang skor 96  $(128 - 32)$ . Mean hipotetik dari penelitian ini yaitu 80  $([32 + 128] : 2)$  dan standar deviasi hipotetik sebesar 16  $([128 - 32] : 6)$ .

Skala ini memiliki nilai empirik dengan skor minimal sebesar 36 dan skor maksimal sebesar 144. Mean empirik sebesar 53,45 dengan standar deviasi sebesar 15,074.

**Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Perilaku Menyimpang**

Deskripsi skor	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	96	32
Skor maksimum	128	128
Mean (M)	119,94	80
Standar Deviasi (SD)	61,131	16

Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean empirik sebesar 119,94. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini termasuk dalam kategori rendah di dalam populasinya. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Menyimpang**

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentae
Sangat Tinggi	$117 < x \leq 128$	0	0%
Tinggi	$99 < x \leq 117$	0	0%
Sedang	$81 < x \leq 99$	5	1,7%
Rendah	$63 < x \leq 81$	204	70,8%
Sangat Rendah	$32 < x \leq 63$	79	27,4%
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100%</b>

**Gambar 2. Rentang Skor Skala Perilaku Menyimpang**

### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di SMA Y wilayah Demak. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yang dihitung dengan korelasi *product moment* mendapatkan nilai korelasi  $r_{xy} = -0,693$  dengan taraf signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang yang dapat di artikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah tingkat perilaku menyimpang pada siswa di SMA Y. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrianingrum Munawaroh (2015) memperoleh hasil perilaku kenakalan remaja rendah dengan mean 57,708 terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian serupa yang diteliti oleh Kiristansi dan Indrijati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja pada remaja dengan orang tua bercerai, dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,491 dengan taraf signifikan 0,003. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi skor kontrol diri maka semakin rendah skor kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian ini dilakukan pada sebanyak 288 siswa kelas XI di SMA Y wilayah Demak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Y yaitu variabel Kontrol Diri pada kategori sangat tinggi dengan 188 orang, 100 orang pada kategori tinggi, kategori sedang 0, pada kategori rendah 0, dan pada kategori sangat rendah 0. Sementara itu pada variabel perilaku menyimpang, pada kategori sangat tinggi diperoleh 204 orang, pada kategori tinggi 79 orang, pada kategori sedang 5 orang, pada kategori rendah, 0 orang dan pada kategori sangat rendah 0 orang. Maka dapat disimpulkan siswa di SMA Y, pada variabel kontrol diri termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan pada variabel perilaku menyimpang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yakni semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin rendah perilaku menyimpang pada siswa SMA Y, di tunjukkan dengan hasil korelasi 0,243 dengan signifikansi 0,000 ( $p > 0,05$ ).

Singgih, (2004) mengungkapkan kontrol diri (*Self-Control*) merupakan potensi yang dimiliki individu agar menahan diri dari dorongan ataupun keinginan yang bersifat sesaat dan bertentangan dengan tindakan yang tidak selaras dengan norma atau hukum yang berlaku. Hirschi, Gottfredson, & Nufziger (Chui & Chan, 2015) seseorang dengan kontrol diri (*self-control*) yang rendah cenderung menghasilkan karakteristik yang impulsif, pemarah, individualis, pencari resiko, dan lebih menyukai tugas sederhana dari pada tugas yang bersifat kompleks, dan lebih menyukai aktifitas fisik dari pada aktivitas sereberal individu dengan kontrol diri rendah sangat mungkin untuk mengejar kepuasan tanpa mempertimbangkan

konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka. Perilaku yang menyimpang adalah wujud dari adanya kekosongan kontrol ataupun wujud dari tidak adanya pengetahuan sosial disitu (Narwoko J. D., 2007).

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa kelemahan yang terjadi. Kelemahan penelitian ini meliputi:

1. Peneliti kurang mampu mengamati pada saat proses pengisian skala yang berlangsung. Hal tersebut disebabkan pada saat dilakukan pengisian skala pada saat pandemi covid dan siswa sedang libur dikarena ada ujian sekolah.
2. Peneliti hanya mendapatkan sedikit informasi pada wawancara dan observasi awal sebelum dilakukannya penelitian.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas XI di SMA Y Demak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku menyimpang siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku menyimpang siswa.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Subjek**

Siswa kelas XI SMA Y sebagai subjek penelitian ini diharapkan dapat tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kontrol diri yang dimiliki agar dapat mereduksi perilaku menyimpang yang merugikan. Selain itu, diharapkan dalam sebuah kelas tidak hanya menjadi tempat untuk menyalurkan minat dan bakat atau hobi yang sama namun dapat dijadikan wadah dalam melakukan hal yang positif, sehingga siswa akan menjadi terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini hanya fokus pada kontrol diri sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku menyimpang sehingga peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang serta mengembangkan penelitian ini pada orientasi kancah yang berbeda agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSAKA

- Akers, (1991). Self Control as a General Theory of Crime. *Journal of Quantitative Criminology*, 07 .
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1, 1-6.
- Asizah. (2015). Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan. *Psychology Forum Umm. Malang* : Universitas Muhammadiyah Malang,46-54.
- Averill, (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Buletin*, 80 (04).
- Azwar, (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balter, L., & Tamis-LeMonda, C. S. (2003). *Child Psychology: A Handbook Of Contemporary Issues*. New York: Psychology Press.
- Chui, W. H., & Chan, H. C. (2015). Self Control, School Bullying Preparation, and Victimization Among Macanese Adolescents. *Springer J Child Famstud*, 24, 1751-1761.
- Clinard, M. B., & Merer, R. F. (2011). *Sociology of Deviant Behavior Eighteen Edition*. Usa: Wadsworth Cengage Learning.
- Damayanti, N. (2012). *Panduan Bimbingan Konseling* . Yogyakarta: Araska.
- Detiknews, W. S. (2017, Agustus 1). Detiknews. Dipetik Januari 28, 2020, Dari News.Detik.Com:<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d3582370/siswi-sd-di-kudus-melapor-dikeroyok-geng-cewek-di-kelasny>
- Dimiyati, S. (1980). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, Y., Mugiarto, H., & Setyowani, N. (2013). Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sosial Dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kaliore Tahun Ajaran 2012/2013. *Indonesian of Guidance and Conseling : Theory and Application*, 2 (1), 43-48.
- Fitrianingrum. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi.
- Gerald R. Adams, M. D. (2003). *Ebook : Blackwell Handbook of Adolescence Series Iii*. United Kingdom.: Blackwell Publishing.

- Ghufron, M. N. (2003). Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Terhadap Prokastinasi Akademik. Tesis (Tidak Diterbitkan).
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). Teori – Teori . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goode, E. (2016). Deviant Behavior Eleventh Edition. New York: Routlede.
- Gottfredson, M., & Hirschi, T. (1990). a General Theory of Crime. Stanford: Stanford University Press.
- Gunarsa, S. (2006). Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan . Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia.
- Harlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan . Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Holly Ventura Miller, (2009). Self - Control, Attachment, and Deviance Among Hispanic Adolescents. *Journal of Crime Justice*, 37, 77- 84.
- Humphrey, J. A., & Schmalleger, F. (2011). Deviant Behavior. Amerika Serikat: Jones & Bartlett Publishers.
- Husadani, K. P., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri (Self-Control) dengan Perilaku Menyimpang pada Siswa di SMA “X”. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 53-62.
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Sma Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*, 17 (2), 229-242.
- Kartono, D. K. (2017). Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1992). Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, K. (2005). Patologi Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kompas.com, H. C. (2019, April 10). Kompas. Dipetik Januari 12, 2020, Dari Kompas.Com:  
<https://regional.kompas.com/read/2019/04/12/07313311/5-fakta-kasus-pengeroyokan-siswi-smp-di-pontianak-pelaku-minta-maaf-hingga?page=all>
- Kpai, T. (2020, februari 10). Komnas Perlindungan Anak Indonesia . Dipetik Februari10, 2020, dari Kpai.Go.Id:  
<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kusumaningtuti S. Soetiono. (2016). Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan, Sinar Grafika, Jakarta hlm 5

- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Sosiologi* , Vol. 3 No.3.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Kencana.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nurani, R. D. (2018). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK N 6 Yogyakarta. *Skripsi (Tidak Dipublikasi)*, 1-225.
- Pati, W. C. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi (Tidak Di Publikasi)* .
- Prayitno, E. (2006 ). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Pudiasuti, P. (2007). *Sosiologi SMA/MA Kelas X* . Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada.
- Schuster, C., & Ashburn, S. (1980). *The Process of Human Development : a Holistic Approach*. Boston.
- Sindo, K. (2017, November 20). Tajuk Sindo. Dipetik Februari 10, 2020, dari Sindonews.Com Sumber Terpercaya: <https://Nasional.Sindonews.Com/Berita/1258824/16/Kenakalan-Remaja>
- Singgih, G. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Sugiyono, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural Cetakan Ketiga*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Susanti, & Handoyo, P. (2015). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3 (2), 1-6.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone.A.L. (2004). High Self-Disclosure Predicts Good Adjustement, Less Pathologi, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.